

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran pemerintah kolonial akan pentingnya rekam jejak yang lebih modern membuat keberadaan fotografi di Hindia Belanda mulai berkembang, yakni sekitar pertengahan abad ke-19.¹ Pada masa itu, orang-orang Eropa yang bekerja atas perintah penguasa kolonial hampir seluruhnya bertanggung jawab atas penyebaran fotografi di Hindia Belanda. Foto-foto yang dijepret oleh para fotografer hanya bisa dikoleksi oleh kalangan elit kaya, biasanya mencakup pejabat Eropa, bangsawan Jawa, dan pengusaha Cina.²

Penyebaran fotografi di Hindia Belanda cenderung subjektif hingga akhir abad ke-19, para fotografer kolonial dalam mengambil foto sangat melihat perbedaan status antara penduduk asli dan pejabat Eropa. Seringkali, subjek dari fotografi mempresentasikan ‘tipe penduduk asli’ yang diketahui hanya dari pekerjaan mereka sebagai juru masak, pengasuh, kuli, penjual makanan, dan lain-lain. Para pejabat kolonial dipresentasikan sedemikian rupa sebagai individu yang memiliki keistimewaan dan kekuasaan.³

Pada awal abad ke-20, fotografi tidak lagi menjadi milik kolonialis sepenuhnya karena fotografi telah mengalami tahap awal “demokratisasi” dan budaya visual Hindia Belanda dipenuhi dengan gambar-gambar fotografis. Foto

¹ Daniek Intan, “Fotografi di Hindia Belanda” dalam *Jurnal Lembaran Sejarah*, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 122.

² Susie Protschky, *Modernity and the Governed in Late-colonial Indonesia* (Amsterdam University Press, 2015), hlm. 12-13.

³ Jean Gelman Taylor, Aceh: Narasi foto, 1873-1930 dalam *Perspektif Baru Penulisan sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 200-201.

tidak hanya diambil oleh kalangan fotografer profesional Eropa, namun juga dari kalangan fotografer amatir Asia. Para fotografer lebih sering mengambil foto lanskap alam maupun potret penduduk setempat di pedalaman pulau.⁴

Hal ini dikarenakan fotografi telah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting, tidak hanya di kalangan pejabat Eropa, namun telah menjadi kebutuhan di berbagai aspek lapisan masyarakat. Medianya tersebar luas dan mulai modern dalam teknik pencetakan (khususnya pengembangan proses setengah warna) yang memungkinkan foto direproduksi dengan harga murah dan memudahkan penyebarannya di surat kabar, terbitan berkala, dan buku untuk berbagai pembaca dalam berbagai bahasa. Selain itu, objek foto juga semakin luas termasuk kelompok-kelompok sosial mengambil foto dan difoto.⁵

Foto-foto diambil oleh para amatir di rumah, oleh para profesional di studio, diedarkan sebagai iklan, poster sekolah dan kartu pos, diterbitkan dalam buku-buku dan digunakan sebagai laporan resmi. Praktik-praktik fotografi yang telah disebarkan secara luas di Hindia Belanda kepada berbagai komunitas pribumi dan imigran dianggap memiliki suatu ciri khas yang penting, yakni bahwa mereka merupakan populasi yang dianggap diatur oleh etika, kekuatan sosial dari fotografi ini muncul karena fotografi dengan cepat menjadi alat penting dalam mendefinisikan dan membantu memfasilitasi berbagai aspek seperti supremasi ekonomi dan politik. Sebagai hak istimewa ekonomi, hal ini memberikan otoritas

⁴ Daniek Intan, *op.cit*, hlm. 125.

⁵ Susie Protschky, *loc.cit*.

yang justru tidak mudah dibagikan atau diterjemahkan, dan hak istimewa ekonomi tersebut dengan cepat menjadi hak istimewa intelektual dan budaya.⁶

Dalam hal ini fotografi memasuki tahap rekonstruksi terhadap segala aspek kehidupan sehingga objek-objek foto yang ditampilkan lebih beragam dari sebelumnya. Objek foto tidak hanya bergantung pada keindahan mata, seperti pemandangan alam, foto perempuan, objek wisata, karya-karya lukisan seniman yang dipotret, akan tetapi objek foto dapat ditemukan dari keindahan jiwa, yakni hal-hal kecil yang luput dari kesadaran bahwa pemandangan sekitar seperti fenomena sosial dan ekonomi dalam skala kesejarahan. Oleh karena itu, objek foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi pada masa kolonial sangat menarik untuk dikaji dan direkonstruksi.

Bukittinggi oleh pemerintah kolonial disebut dengan Fort de Kock. Belanda sudah mengenal daerah koloninya tersebut dengan baik, suhunya, struktur masyarakatnya melalui berbagai kajian antropologi dan budaya sehingga daerah ini direkomendasikan untuk pemulihan kesehatan dan liburan karena udaranya seperti musim gugur di Eropa.⁷

Kota Bukittinggi berada di antara Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, dan satu lembah/Ngarai Sianok. Kota ini terletak di ketinggian 930 mdpl sehingga secara geografis berada di daerah dataran tinggi, iklimnya yang sejuk menjadi daya tarik untuk menikmati liburan dan resor kesehatan. Banyak

⁶ Brian C. Arnold, *A History of Photography in Indonesia: From the Colonial Era to the Digital Age* (Amsterdam University Press, 2022), hlm. 10.

⁷ Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo, "Rumah Sakit Beri-Beri pada Perang di Aceh dan Munculnya Kebijakan Kesehatan Kolonial 1873-1900-an" dalam *LIPI: Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Volume 46, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 245.

jalan-jalan dan pemandangan indah yang bisa dikunjungi di kota ini, salah satunya seperti *Karbouwengat*.⁸

Foto 1
Karbouwengat (Ngarai Sianok) di Bukittinggi Tahun 1920an.



Sumber: C.K. Elout, *Indisch Dagboek* (Santpoort: C. A. Mees, 1926), hlm. 136.

Foto di atas membuktikan bahwa Bukittinggi memiliki pesona alam yang dapat menarik siapa saja untuk berkunjung. Di dalam foto tersebut terlihat lembah alami yang di bawahnya terdapat sawah dengan pematangnya serta di tengahnya dialiri sungai jernih, dapat dilihat juga pohon-pohon yang tumbuh subur di tepi sekitar lembah. Panorama alam yang indah dan sejuk ini memiliki daya tarik tersendiri.

Bukittinggi terkenal sebagai kota perdagangan. Daerah di sekitar Bukittinggi merupakan daerah penghasil tanaman ekspor, yakni kopi dan kayu manis. Aktivitas perdagangan eceran juga terjadi di Pasar Bukittinggi. Pasar Bukittinggi sebagai pusat dari berbagai daerah pedalaman untuk melakukan

⁸ Power E.E, *Gids voor Indie* (Batavia: Vereenigde uitgevers en reclame bedrijven, 1936), hlm. 113.

transaksi bisnis bermula dari Pakan Kurai. Namun, kapan dimulainya Pakan Kurai ini tidak dapat diketahui secara pasti. Awal abad ke-19, Pakan Kurai berkembang menjadi Pakan Gadang di wilayah Luhak Agam dan sekitar tahun 1820 lokasi Pakan Kurai berganti nama menjadi Bukittinggi.⁹

Pada awal abad ke-20, Bukittinggi secara politik (administratif) menyanggah predikat sebagai *gemeente* (kota madya). Kehadiran *pakon* telah berhasil menarik jumlah pengunjung lebih dari 40.000 orang pada awal abad ke-20. Kegiatan jual beli tidak hanya dilakukan oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh orang timur asing (*Vreemde Osterlingen*), terutama Cina dan India. “Pasar Malam” yang mulai diselenggarakan sejak tahun 1906 menjadi ajang promosi dari berbagai pengusaha dan saudagar serta peternak. Penyelenggaraan Pacuan Kuda di Bukit Ambacang serta pembukaan Kebun Binatang semakin melengkapi fasilitas Bukittinggi.¹⁰

Sensus penduduk Kota Bukittinggi pertama kali dilakukan pada tahun 1905 yang berjumlah 2.239 jiwa, terdiri dari 1.439 penduduk asli, 258 jiwa Eropa, 347 Cina, dan 195 Timur Asing. Dalam hal ini akan ditampilkan jumlah penduduk Kota Bukittinggi dalam bentuk tabel ringkas, mulai dari tahun 1905, 1915, 1920, 1930, dan 1935. Tabel ini berguna untuk mengetahui perbandingan jumlah penduduk asli Kota Bukittinggi dengan pendatang seperti orang Eropa,

⁹ Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 51.

¹⁰ Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau* (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003), hlm. 54.

Cina dan Timur Asing yang tentunya mempengaruhi tingkat produksi tenaga kerja salah satunya seperti pedagang di pasar Bukittinggi.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi Tahun 1905, 1915, 1920, 1930, dan 1935

Tahun	Penduduk Asli	Eropa	Cina	Timur Asing
1905	1.439 jiwa	258 jiwa	347 jiwa	195 jiwa
1915	1.500 jiwa	215 jiwa	-	650 jiwa
1920	3.899 jiwa	399 jiwa	533 jiwa	173 jiwa
1930	13.015 jiwa	547 jiwa	812 jiwa	283 jiwa
1935	13.012 jiwa	461 jiwa	789 jiwa	283 jiwa

Sumber: Diolah dari buku Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*

Jumlah penduduk Kota Bukittinggi tahun 1915 merupakan suatu perkiraan. Jumlah orang Cina tidak dicantumkan. Namun, digabungkan dalam kelompok Timur Asing.¹¹ Berdasarkan jumlah penduduk dari tabel di atas, bahwa pada tahun 1930 jumlah penduduk asli lebih banyak. Dari jumlah keseluruhan penduduk Bukittinggi terdapat 4.587 remaja dan 6.457 dewasa (termasuk orang tua). Angka ini menunjukkan usia produktif dominan di Kota Bukittinggi, sehingga dapat diperkirakan bahwa tidak banyak tenaga kerja terserap dalam

¹¹ Sumber-sumber kolonial menamakan orang India, Arab, dan Cina dengan *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing). Orang Eropa sendiri juga terdiri dari berbagai bangsa, namun sumber-sumber sejarah-terutama yang dibuat Pemerintah Hindia Belanda cenderung menyebut mereka hanya dengan orang Eropa (bahkan orang Indo juga dimasukkan ke dalam kelompok ini). Lihat lebih jauh Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 43.

bidang pemerintahan. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang bergerak dalam perdagangan dan jasa jelas lebih dominan.¹²

Pasar memainkan peran yang sangat penting dalam perdagangan eceran dan kehidupan masyarakat Minangkabau, sejumlah besar laki-laki dan perempuan secara rutin mengunjungi pasar.¹³ Pada awal abad ke-20, di dalam foto banyak dijumpai para pedagang. Mereka tidak hanya sekedar menjajakan barang dagangannya di Pasar Bukittinggi, tetapi juga membangun warung dengan bentuk yang amat sederhana sebagai tempat mereka berdagang. Mereka juga sering dijumpai berjualan di sekitar rumah penduduk dan di emperan toko yang umumnya dimiliki oleh saudagar Cina sehingga pasar tidak dapat dibayangkan tanpa kepribadian orang Cina. Perdagangan yang umumnya eceran mungkin ada di tangan penduduk asli, namun orang Cina tetap bekerja di belakang layar.¹⁴

Berbagai fenomena aktivitas perekonomian dan sosial Kota Bukittinggi tersebut, diabadikan para fotografer dalam bentuk foto-foto hasil jepretannya. yang dapat ditemukan di berbagai media terbitan kolonial seperti laporan kolonial, buku panduan perjalanan, catatan harian pribadi pejabat kolonial dan surat kabar, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena fotografi yang awalnya hanya sebagai rekam jejak untuk mengeksplorasi daerah kolonial, kemudian pada akhirnya menjadi ajang dalam mencari keuntungan bagi pemerintah Kolonial Belanda, apalagi pada awal abad ke-20 pariwisata di

¹² Zulqaiyyim, *op.cit.*, hlm. 31.

¹³ 'Oud Agam' dalam D.G. STIBBE *ENCYCLOPAEDIE VAN NEDERLANDSCH-INDIE* 3^{de} Deel ('s-Gravenhage, Leiden: Martinus Nijhoff, E.J. Brill, 1919), hlm. 187.

¹⁴ J. Koning & D. Wouters, *Land en Volk van Nederlandsch Oost-Indie: Het Pasarwezen Op Java en de Buitenbezittingen* (Groningen & Batavia: P. Noordhoff, 1924), hlm. 14.

Bukittinggi sangat gencar-gencarnya dipromosikan dalam berbagai media kolonial, sehingga secara otomatis pasar Bukittinggi yang berada di pusat kota terrepresentasikan dalam dunia interaksi pariwisata dengan akulturasi budaya Minangkabau yang bersistem matrilineal dan modernitas dari Eropa.

Penelitian ini menghadirkan kajian sejarah melalui foto-foto dalam arti yang sebenarnya (historisitas), dimulai dari menampilkan bangunan fisik pasar hingga para pedagang dengan beragam jenis barang dan jasa yang ditawarkan serta tempat-tempat berdagangnya. Dijelaskan pula para fotografer dengan produksi foto mereka dan media yang menampilkan foto-foto mereka serta motif para fotografer yang datang ke Kota Bukittinggi. Dengan demikian pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi yang ada dalam media nantinya akan direpresentasikan dari beberapa aspek yang telah ditentukan sehingga penelitian ini diberi judul “Pasar dan Pedagang di Kota Bukittinggi dalam Fotografi Masa Kolonial”.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan temporal untuk penelitian ini, yakni tahun 1870-1942. Pada tahun 1870 adalah foto awal yang ditemukan mengenai Kota Bukittinggi, dan untuk foto aktivitas penduduknya yakni para pedagang ramai melakukan aktivitas jual beli di pasar Bukittinggi dalam foto oleh fotografer, baru ada pada akhir abad ke-19. Fotografer dalam penelitian ini adalah fotografer Eropa, karena sepanjang penelitian belum ditemukan fotografer pribumi yang mengambil foto lanskap alam dan kota serta aktivitas penduduk di Bukittinggi. Hal ini didukung juga

dengan tercantumnya foto serupa dari fotografer Eropa di berbagai media terbitan masa kolonial baik di Hindia Belanda maupun di Negeri Belanda pada abad ke-20. Tahun 1942 diambil sebagai batasan akhir karena merupakan akhir dari pemerintahan kolonial di Hindia Belanda (Indonesia) termasuk Bukittinggi.

Batasan spasial yang diambil dalam penelitian ini adalah di Bukittinggi, karena penulisan ini memang dibatasi pada foto-foto terkait pasar dan pedagang yang ada di Bukittinggi masa kolonial. Hal ini tentu didukung pula oleh sejumlah potensi kota yang dimiliki oleh Bukittinggi. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Fort de Kock (Bukittinggi) dianggap sebagai wilayah yang cukup potensial untuk dikembangkan baik dalam bidang administrasi, pendidikan, perdagangan, maupun pariwisata.

Untuk lebih mengarahkan penulisan ini, maka dikemukakan beberapa pertanyaan yang nantinya akan memperjelas tujuan penulis, di antaranya:

- 1) Fotografer dan media mana yang menampilkan foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi masa kolonial?
- 2) Pasar dan pedagang Kota Bukittinggi yang bagaimana menjadi objek foto masa kolonial?
- 3) Mengapa foto-foto pasar dan pedagang Kota Bukittinggi pada masa kolonial ditampilkan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut yaitu:

- 1) Menganalisis Fotografer dan media yang menampilkan foto aktivitas pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi masa kolonial.
- 2) Mengkaji dengan menampilkan foto-foto pasar dan pedagang Kota Bukittinggi sebagai objek kajian masa kolonial.
- 3) Merepresentasikan keberadaan foto-foto Kota Bukittinggi dengan aktivitas pasar dan pedagang pada masa kolonial.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang bersifat ilmiah khususnya mengenai fotografi dalam kajian sejarah dan tentunya penelitian ini dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Kajian, dan tulisan mengenai foto telah dilakukan oleh beberapa penulis. Tulisan mereka ada yang berbentuk artikel yang dipublikasi dalam buku dan jurnal ilmiah. Tulisan dalam bentuk artikel juga bisa dibagi menjadi dua bagian, pertama artikel dalam bentuk tinjauan buku tentang foto sebagai objek kajian, dan kedua artikel khusus yang membahas foto sebagai objek kajian. Berikut beberapa penulisan mengenai foto sebagai objek kajian yang ditemukan.

Artikel yang ditulis oleh Jean Gelman Taylor “Aceh: Narasi Foto, 1873-1930” dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari dengan judul Buku *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Menjelaskan

Aceh dalam foto koleksi KITLV, lengkap dengan topik-topik militer mengenai perang, pendudukan, infrastruktur, dan administrasi. Foto-foto berkaitan dengan pemandangan kota dan pedesaan, serta tahap pengenalan orang Aceh dengan negara kolonial, seperti pengenalan dengan sekolah modern, seni Jawa, obat-obatan dari Barat dan kebiasaan Barat. Kebiasaan Barat termasuk pesanan foto keluarga oleh orang-orang Aceh terkemuka, dan foto-foto bersama dengan orang Belanda dari kantor pemerintah kolonial. Foto-foto sebanyak empat puluh sembilan diikutsertakan dalam dialog dengan sejarah-sejarah yang telah ia baca.¹⁵

Buku yang dieditori oleh I Made Suastika berjudul *Representasi Yogyakarta dalam Karya “Pameran Fotografi Membedik Yogyakarta”*. Buku ini merepresentasikan kajian budaya dalam arti sesungguhnya dan menjelaskan Yogyakarta secara menyeluruh mulai dari kondisi geografis, perekonomian dan transportasi, pariwisata hingga filosofi pembangunan serta menjelaskan teknik-teknik pencahayaan di balik kamera. Yogyakarta digambarkan melalui foto-foto dengan perspektif budaya kontemporer sehingga memperlihatkan semua aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Buku yang ditulis oleh Yuli Andari, berjudul *Soembawa, 1900-1950: Arsip Foto Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal*. Buku ini membahas tentang Sumbawa dalam foto-foto yang termuat pada koleksi KITLV Digital Image

¹⁵ Jean Gelman Taylor “Aceh: Narasi Foto, 1873-1930” dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (eds), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 334.

¹⁶ I Made Suastika (ed), *Representasi Yogyakarta “Dalam Karya Pameran Fotografi Membedik Yogyakarta”* oleh Mahasiswa Angkatan 2008 Program Pendidikan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, (Denpasar: Pascasarjana Kajian Budaya UNUD, dan Yayasan Sari Kahyangan Indonesia).

Library. Buku ini menggunakan dua sumber arsip foto yang berbeda, arsip foto pertama mengenai perspektif orang Eropa dalam menggambarkan Sumbawa sebagai tempat tinggal, sedangkan arsip foto kedua berdasarkan perspektif orang Indonesia. Foto-foto banyak memuat tentang keluarga, pejabat-pejabat pemerintahan Belanda dan Kerajaan Sumbawa serta tinggalan aktivitas kerajaan.¹⁷

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Dyah Indrawati, berjudul “Imaji (Kolonial) Atas Perempuan Pribumi: Potret Perempuan Jawa dan Bali dalam Arsip Foto, 1850-1912”. Artikel ini merepresentasikan tentang perempuan pribumi, termasuk perempuan Jawa dan Bali dalam berbagai citra yang dibangun oleh para operator pada masa kolonial. Artikel ini juga menghadirkan potret sesuai gagasan yang mendukung wacana Orientalisme. Penggunaan arsip kolonial sebagai bukti-bukti sejarah ditinjau secara kritis sehingga sejarawan tidak terjebak dalam gagasan reproduksi wacana Orientalisme dan “tanpa sadar” menjadi bagian dari “pelemahan” atas perempuan.¹⁸

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Apriani Harahap, berjudul “Orang India di Perkebunan Tembakau Deli: Narasi Foto, 1872-1900” artikel ini membahas tentang realitas kehidupan orang India di perkebunan tembakau Deli sepanjang tahun 1872-1900. Dengan menggabungkan kajian sejarah masyarakat

¹⁷ Yuli Andari, *Soembawa, 1900-1950: Arsip Foto Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal* (Sumbawa: CV. Esa Media Tama, 2017).

¹⁸ Dyah Indrawati, “Imaji (Kolonial) Atas Perempuan Pribumi: Potret Perempuan Jawa dan Bali dalam Arsip Foto, 1850-1912” dalam *Jurnal Retorik*, Volume 9, Nomor 1, 2021, hlm. 61-81.

perkebunan Sumatera Timur dengan kajian foto-foto kuli India di daerah tersebut yang diambil dari *website* Digital Collections Leiden University Libraries.¹⁹

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Nabilla Putri Sulaiman dan Maya Purnama Sari, dengan judul “Karya Fotografi sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita di Pulau Jawa” Artikel ini menjelaskan sejarah perkembangan busana etnik wanita di pulau Jawa dari masa ke masa dengan menampilkan berbagai foto yang relevan sebagai objek kajiannya.²⁰

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Deli dan Eko Prastius berjudul “Perancangan Media Fotografi Makanan sebagai Rekomendasi Jajanan Jalanan di Batam” artikel ini berisi penjelasan mengenai keterangan dan foto-foto dalam memotret berbagai macam menu makanan yang ada di Batam atau seni memotret makanan yang kemudian diunggah ke media sosial.²¹

Dengan demikian, seluruh kajian penelitian dan penulisan terdahulu yang telah dipaparkan di atas secara ontologis menambah dinamika objek warna kajian penelitian ini. Karya-karya tersebut memberikan berbagai sumbangan pengetahuan. Secara epistemologis menginspirasi pemahaman dalam dinamika fakta historis dalam foto-foto. Begitu pula dalam aspek aksiologis berguna bagi dialog kekinian dengan masa lalu, sehingga memberikan perspektif baru dalam

¹⁹ Apriani Harahap, “Orang India di Perkebunan Tembakau Deli: Narasi Foto, 1872-1900” dalam *Jurnal JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*, Volume 1, Nomor 2, 2019, hlm. 63.

²⁰ Nabilla Putri Sulaiman dan Maya Purnama Sari “Karya Fotografi sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita di Pulau Jawa” dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 6, Nomor 2, April 2022, hlm. 726.

²¹ Deli dan Eko Prastius, “Perancangan Media Fotografi Makanan sebagai Rekomendasi Jajanan Jalanan di Batam” dalam *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Komunikasi (JTIK)*, Volume 13, Nomor 1, Maret 2022, hlm. 55.

penulisan sejarah. Masa lalu semakin dikenal sekaligus bukti eksistensinya (foto-foto pasar dan pedagang di Bukittinggi) dalam sejarah.

1.5 Kerangka Analisis

Penelitian ini mengkaji foto-foto pasar dan pedagang di Bukittinggi masa kolonial, sehingga objek kajiannya adalah foto-foto pedagang sebagai objek utama serta pasar dan barang yang didagangkan sebagai penunjang atau bagian dalam objek foto. Foto-foto ditampilkan, lalu dideskripsikan hingga dianalisis dengan didukung oleh sumber-sumber yang relevan agar menghasilkan sebuah pemahaman mendalam tentang representasi foto. Pemahaman diperoleh dengan cara menelaah dan menginterpretasi data penelitian sehingga menghasilkan fakta yang didukung dengan menggunakan teori representasi.

Teori representasi (*theory of representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini diharapkan mampu memperkaya dan mempertajam penelitian. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau menghadirkan sesuatu. Sederhananya representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi menghadirkan kembali sesuatu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan.²²

Stuart Hall sebagaimana yang dikutip dalam Irma, mengatakan bahwa ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada pikiran (peta konsep), representasi mental masih merupakan

²² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997), hlm. 16.

sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ berfungsi dalam proses pembangunan makna. Konsep abstrak yang berada dalam pikiran direpresentasikan dalam ‘bahasa’ yang umum. Representasi yang dihasilkan setiap manusia tentunya berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi muncul dari stimulus yang ditangkap oleh indera penglihatan (visual) sehingga menarik tanggapan (opini) publik.²³

Representasi dalam penelitian ini berarti menghadirkan kembali foto-foto pasar dan pedagang sebagai objek dengan memberikan makna terhadapnya sehingga representasi tidak hanya sebagai teori, namun juga merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi kembali gambaran masa lalu melalui foto-foto. Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil dari hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan juru foto. Foto mengandung jejak-jejak masa lalu. Foto dilakukan oleh seorang fotografer dan aktivitasnya dinamakan dengan fotografi.²⁴

Fotografi dalam penelitian ini adalah “historiografi” yang dibuat oleh fotografer yang melukiskan suatu realitas. Historiografi tergantung dari *personal bias*, foto dalam hal ini adalah historiografi yang tergantung pada *personal bias* fotografer. Historiografi periode sejarah mana pun yang memuat foto dan film akan sangat berbeda, bahkan lebih akurat dibandingkan dengan historiografi yang hanya berfokus pada periode-periode dokumentasi verbal (tulisan). Maksudnya, historiografi hingga saat ini belum banyak menjadikan foto sebagai kajian sejarah, justru foto hanya dijadikan sebagai pelengkap. Setiap sejarah tertulis adalah

²³ Irma Rochmawati, “Kualitas Visual Representasi Foto Makanan Kuliner Bandung di Instagram” dalam *Jurnal ARTic* Volume 1, Nomor 1, 2018 hlm. 7.

²⁴ Henk Schulte Nordholt, hlm. 314.

produk dari proses kondensasi, perpindahan, simbolisasi, dan kualifikasi persis digunakan dalam produksi representasi yang divisualkan, seperti foto. Perbedaannya hanya terletak pada media, bukan cara penyampaian pesannya, sehingga foto merupakan representasi realitas yang “berbentuk”.²⁵

Berdasarkan defenisinya, fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *photos* (cahaya) dan *graphien* (menggambar). Fotografi secara umum dapat diartikan “menggambar dengan cahaya”. Dunia fotografi tidak bisa lepas dari pencahayaan.²⁶ Fotografi termasuk bagian dari sejarah intelektual, melahirkan ide-ide atau gagasan tersendiri, karena sejarah intelektual merupakan sejarah yang mempelajari ide-ide atau gagasan manusia pada masa lalu.²⁷

Fotografi dalam historiografi konvensional menekankan evolusinya sebagai sebuah cerita dari kemajuan teknologi. Narasi global tentang fotografi tidak hanya mencakup wilayah yang terabaikan tetapi juga mengubah narasi konvensional. Fotografi tidak pernah hanya menjadi milik Barat atau gagasan untuk menciptakan kemiripan dengan sesuatu atau orang yang secara eksklusif berasal dari Barat atau pengertian modern. Fotografi memberikan sumber-sumber yang berasal dari zamannya, dan jarang dijadikan sebagai arsip bagi para peneliti. Fotografi justru dapat menjadi praktik dalam kajian sejarah.²⁸

²⁵ Hayden White, “Historiography and Historiophoty” dalam *The American historical review*, Volume 93, Nomor 5, Desember 1988, hlm. 1193- 1199.

²⁶ Teguh Setiadi, *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi* (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 2.

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 256.

²⁸ Sissy Helff, et al., *Global Photographies Memory – History – Archives* (The Deutsche Nationalbibliothek, 2018), hlm. 9.

Sebagai bahan kajian, objek foto pasar dan pedagang memiliki analisis yang saling terhubung karena keduanya memainkan peranan yang sangat penting. Pasar dalam penamaannya di Indonesia ternyata tidak jauh berbeda dengan penyebutannya dalam bahasa Belanda, yakni orang Belanda sering menggunakan kata *passer*.²⁹ Namun, kata pasar memiliki arti yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia. Di Bengkulu, pantai barat Sumatera, desa atau kecamatan tempat pertokoan, tempat diadakannya pasar, dan tempat tinggal orang asing disebut pasar. Pasar-pasar tersebut berada langsung di bawah pengawasan pemerintahan Eropa. Di Palembang, pasar disebut sebagai tempat berkumpulnya banyak orang asing yang menetap hidup bersama di pedalaman. Pasar-pasar ini biasanya berada di sekitar perusahaan-perusahaan Eropa.³⁰

Berbeda dengan Bengkulu dan Palembang, di Minangkabau pasar dinamakan dengan “pakan” yang berarti tempat pasar diadakan. Penamaan itu berasal dari sirkulasi hari pasar yang biasanya diselenggarakan satu hingga dua kali dalam seminggu (sepekan). *Pakan* umumnya dimiliki oleh sebuah nagari, namun ada juga sebuah *pakan* yang dimiliki oleh beberapa nagari yang berdekatan, sehingga dinamakan pasar serikat.³¹

Pasar adalah tempat pertemuan para pedagang dan pembeli, juga bertemunya penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa, kedudukan sosial atau lapisan masyarakat. Dalam pertemuan, terjadi interaksi dan komunikasi

²⁹ J. Koning & D. Wouters, *op.cit.*, hlm. 7.

³⁰ H. Blink, *Opkomst en Ontwikkeling van Sumatra als Economisch-Geographisch Gebied met Schetskaartjes* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1926) hlm. 63.

³¹ Eko Yulianto, et al., *Mengawal Semangat Kewirausahaan: Peranan Saudagar dalam Memajukan Roda Ekonomi Sumatera Barat* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2017) hlm. 106.

bukan saja dalam masalah perdagangan dan jual beli. Namun, masalah sosial budaya seperti menyampaikan berbagai pengalaman tentang hal-hal yang didengar, dilihat dan dialami di tempat lain. Selain itu, pasar sebagai tempat menjual dan memasarkan barang-barang hasil produksi tentu tidak hanya barang-barang lokal hasil produksi setempat, melainkan juga barang-barang dari luar daerah, bahkan luar negeri.³²

Pada hari pasar atau pekan, banyak petani yang membawa hasil pertaniannya ke pasar dan sebaliknya mereka membeli barang-barang keperluan sehari-hari atau alat rumah tangga lain untuk dibawa pulang. Sebagian untuk dijual kembali di pasar-pasar yang lebih kecil atau di lapau-lapau di nagari-nagari. Pedagang yang lebih besar (saudagar) menjual barang dagangan mereka di pasar-pasar mingguan yang lebih besar lewat berdagang keliling.³³

Pada bentuknya yang sederhana, pasar berperan penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan konsumen pada suatu daerah atau wilayah tertentu, misalnya bagi suatu desa atau nagari. Sesuai dengan fungsinya, pasar semakin lama tentunya semakin berkembang. Dalam perkembangan selanjutnya, pasar tumbuh dan berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi, atau pusat pertemuan antar penduduk dari berbagai daerah jangkauan lebih luas. Dalam kegiatannya, barang-barang yang diperjualbelikan tidak hanya terbatas pada barang-barang keperluan

³² H.S.M. Delly, et.al., *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990), hlm. 30.

³³ Mestika Zed. 2017. *Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai: Riwayat Muhammad Saleh Datuk Rangkyo Basa (1841-1921)*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

sehari-hari atau kebutuhan pokok saja, tetapi juga menyangkut barang-barang modal yang dipergunakan dalam upaya menunjang kebutuhan pasar.³⁴

Selama berabad-abad, karakter pasar tidak banyak berubah, begitu pula sifat para pedagang yang berdagang disana. Pedagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk mendapat untung.³⁵ Pada dasarnya pedagang berdasarkan terminologisnya adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang hak nilai secara suka rela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati. Hal tersebut dapat terjadi karena ada beberapa landasan faktual yakni dalam hal pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling rela, memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan.³⁶

Dengan demikian tersedianya foto-foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi pada masa kolonial, dapat dijadikan sebagai objek kajian sejarah karena foto merupakan konstruk, dan analisis terhadap foto adalah rekonstruksi, sehingga termasuk dalam kajian historiografi. Foto memiliki perspektif tersendiri tergantung dari sudut pandang penyaksinya. Foto memiliki banyak tafsiran, foto pun juga termasuk lukisan. Oleh karena itu, foto dalam kajian historiografi dinamakan dengan historiografi fotografi, sehingga foto pasar dan pedagang di

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wahyu Dwi Sutami, "Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional" dalam *Jurnal BioKultur*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2005, hlm. 128.

³⁶ Nurul Fitri Amanda, et.al, "Analisis Konsep Pemasaran yang Digunakan oleh Para Pedagang" dalam *Jurnal Ekonomi Islam Al-Sharf*, Volume 1, Nomor 3, 2020, hlm. 289.

Kota Bukittinggi pada masa kolonial sebagai arus sejarah, dapat dijadikan *novelty* atau keterbaruan terhadap kajian historiografi. Historiografi memiliki konsep pemaknaan yang luas, tidak hanya berupa buku-buku, artikel atau semacamnya, foto pun justru merupakan bagian terpenting dari kajian historiografi.

1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁷ Heuristik atau pengumpulan sumber pada penelitian ini melalui studi kepustakaan.

Pengumpulan bahan sumber penelitian ini akan melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan dan arsip, di antaranya adalah perpustakaan dan kearsipan yang ada di wilayah Sumatera Barat, seperti Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Padang; Perpustakaan Proklamator Bung Hatta; termasuk perpustakaan yang ada di Departemen Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Kemudian arsip digital KITLV, Wereldmuseum in Rotterdam (NMVW-collectie), Wereldmuseum Amsterdam (Collection-Tropenmuseum), kranten.archiefalkmaar.nl, nha.courant.nu, geheugen.delpher.nl, [national archief](http://national.archief.nl), rijkmuseum.nl, Commons Wikimedia, bukittinggikota.sikn.go.id dan lain-lain. Di perpustakaan tersebut dikumpulkan sumber-sumber berupa foto, buku, dokumen, catatan harian, dan lain-lain.

³⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 29-30.

Sumber utama penelitian ini adalah foto-foto pasar dan pedagang di Bukittinggi pada awal abad ke-20. Foto-foto diambil dari album-album para fotografer di KITLV Digital Collection, karya para fotografer di Delpher, Wereldmuseum in Rotterdam (NMVW-collectie), geheugen delpher, national archief, bukittinggikota.sikn.go.id dan Commons Wikimedia. Foto-foto terkait Pasar dan Pedagang Bukittinggi pada awal abad ke-20, berjumlah 330 sehingga foto-foto yang digunakan dalam penelitian dibatasi sebanyak 100 foto.

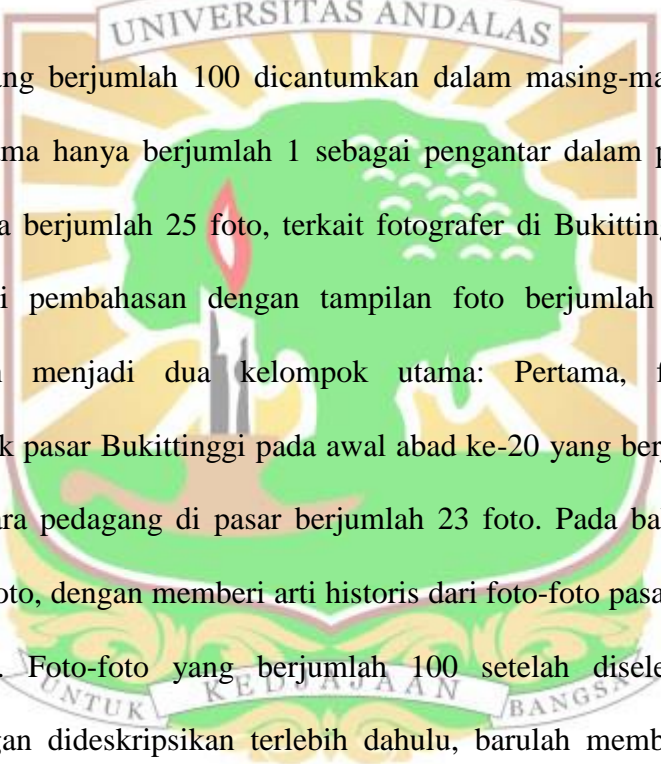


Foto yang berjumlah 100 dicantumkan dalam masing-masing bab. Foto pada bab pertama hanya berjumlah 1 sebagai pengantar dalam penelitian. Foto pada bab kedua berjumlah 25 foto, terkait fotografer di Bukittinggi. Bab ketiga merupakan inti pembahasan dengan tampilan foto berjumlah 51 foto yang dikelompokkan menjadi dua kelompok utama: Pertama, foto mengenai lingkungan fisik pasar Bukittinggi pada awal abad ke-20 yang berjumlah 28 foto. Kedua, foto para pedagang di pasar berjumlah 23 foto. Pada bab keempat foto berjumlah 23 foto, dengan memberi arti historis dari foto-foto pasar dan pedagang di Bukittinggi. Foto-foto yang berjumlah 100 setelah diseleksi, kemudian dianalisis dengan dideskripsikan terlebih dahulu, barulah memberikan konteks historisnya. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang diperlukan, maka akan dilakukan kritik sumber.

Kritik digunakan untuk memvalidasi data-data yang terkumpul. Kritik itu akan memberikan otentisitas melalui perbandingan informasi topik penelitian. Hasil dari kritik sumber adalah munculnya fakta sejarah untuk ditafsirkan. Tafsiran ini menggunakan teori representasi.

Tahap selanjutnya ialah interpretasi berupa penafsiran dengan menggunakan teori representasi, yakni dengan menghadirkan kembali imajinasi secara luas berdasarkan perspektif historis dari foto-foto yang telah diseleksi. Tentunya berkaitan dengan sumber – sumber yang dideskripsi dan dianalisis sehingga memperoleh imajinasi sejarah mengenai pasar dan pedagang di Bukittinggi dalam fotografi masa kolonial yang kemudian dituangkan dalam historiografi.

Historiografi penelitian ini merupakan hasil dari kombinasi pemahaman penulis yang dipandu oleh kerangka analisis sejarah dan teori yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah diungkap pada awal bab pendahuluan, sehingga historiografi penelitian ini dapat menjadi penulisan karya sejarah dalam bidang fotografi.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, atau pengantar yang menjadi landasan pentingnya penelitian dan penulisan dilakukan. Bab ini mengantarkan kepada uraian-uraian dalam keseluruhan bab tesis dan sebagai alat analisis. Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan yang akan menjelaskan dan menganalisis permulaan karir fotografer Eropa sebagai fotografer di Hindia Belanda khususnya di Kota Bukittinggi pada masa kolonial, dan foto-fotonya yang mendukung potret Kota Bukittinggi dengan aktivitas pedagang di pasar. Foto-foto tersebut akan ditampilkan dari berbagai sumber media terbitan kolonial. Mediana berupa laporan kolonial, panduan perjalanan atau pariwisata, catatan harian pribadi pejabat kolonial dan surat kabar. Setelah ditampilkan dari berbagai media, kemudian foto-foto tersebut dijelaskan sehingga dapat dianalisis motif para fotografer terhadap jepretannya tersebut. Bab ini penting karena fotografer dan media adalah satu kesatuan dalam penemuan objek foto-foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi.

Bab III merupakan deskripsi mengenai gambaran pasar dan pedagang sebagaimana yang tergambar dalam foto. Bab ini memaparkan narasi pengantar terhadap foto-foto pasar dan pedagang di Bukittinggi pada awal abad ke-20 yang dibagi dalam dua sub bab: Pertama, sarana dan prasarana menuju pasar serta foto-foto bangunan fisik pasar. Kedua foto-foto para pedagang dengan berbagai aktivitas jual belinya maupun jasa. Bab ini penting karena merupakan pokok pembahasan dari penulisan tesis yang bersifat deskriptif-analitis.

Bab IV menjelaskan arti historis foto-foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi masa kolonial dengan merepresentasikannya ke dalam tiga kategori, yakni pertama, representasi pasar Bukittinggi sebagai dunia interaksi pariwisata, kedua representasi matrilineal dalam foto aktivitas pedagang di Bukittinggi dan sekitarnya, dan ketiga representasi modernitas dalam foto Kota Bukittinggi dan

pasarnya, serta lalu lintasnya Bab ini sebagai realitas penting dari gambaran foto yang telah ditayangkan, sehingga foto-foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi hadir kembali melalui tiga kategori yang telah ditentukan berdasar pada tulisan-tulisan dari berbagai media kolonial yang ditemukan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan memperkaya topik sejenis di Indonesia.

